



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Karena Anggrek Ibu

Debby Lukito Goeyardi & Widyasari Hanaya



C





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Karena Anggrek Ibu

Debby Lukito Goeyardi & Widyasari Hanaya



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Karena Anggrek Ibu

Penulis : Debby Lukito Goeyardi
Penyelia : Supriyatno, Helga Kurnia,
Wuri Prihantini, Ivan Riadinata
Ilustrator : Widyasari Hanaya
Editor Naskah : Bambang Trim
Editor Visual : Fanny Santoso
Desainer : Maretta Gunawan

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-944-7

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14/28, Delight Snowy, FuturaHandWritten, Cloudy with a chance of love.
iv, 52 hlm: 17,5 x 25 cm.

Pesan Pak KAPUS

Hai, anak-anakku sayang. Salam merdeka!

Ini buku-buku hebat untuk kalian agar kalian semakin cinta membaca. Berbagai tema yang dekat dengan dunia anak-anak Indonesia disajikan secara menarik. Kalian akan menemukan tokoh-tokoh cerita yang aktif bergerak, menjaga lingkungan, memanfaatkan uang dengan bijak, serta menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Buku-buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang memukau. Karena itu, cerita-cerita di dalam buku dapat menginspirasi kalian untuk makin sering berkreasi dan berbuat kebaikan.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
196804051988121001





Daftar Isi

Bab 1	Janu, Ibu, dan Anggrek	2
Bab 2	Sepuluh Hari Lagi!	10
Bab 3	Mengapa Anggrek Tidak Dijual?	16
Bab 4	Hore, Dapat Ide Seru!	30
Bab 5	<i>Bazaar Day</i>	40





BAB 1

Janu, Ibu, dan Anggrek

“Sret-sret-sret”

Suara kuas lukis Janu beradu dengan kertas gambar. Janu suka menghabiskan waktu dengan kuas dan cat lukis, terutama saat dia sedang ingin menyendiri. Ibu melirik Janu sambil merapikan tanaman anggreknya dan memastikan tidak ada hama yang mengganggu. Melihat raut wajah Janu, Ibu tahu bahwa Janu sedang tidak ingin diganggu.

Janu memang anak yang pendiam. Dulu semasa ayah masih hidup, Janu seperti anak lainnya yang selalu ceria. Tapi, sejak ayahnya tiada, Ibu melihat perubahan Janu yang cenderung semakin menutup diri. Ibu sudah berusaha membuat Janu ceria kembali seperti dulu, tanpa

memikirkan perasaan Ibu sendiri yang justru lebih berse-
dih. Janu seolah-olah memiliki dunianya sendiri.

“Sret-sret-sret”

Itulah kesibukan Janu dan Ibu hampir setiap hari Ming-
gu pagi. Ibu merawat koleksi bunga anggrek kesayang-
annya dan Janu menghabiskan waktu dengan melukis.



Lukisan Janu bukan lukisan biasa yang tanpa makna, loh. Apalagi melukis adalah salah satu hobi yang sudah ditekuninya sejak usia lima tahun. Ada lukisan bergambar pemandangan sungai, binatang, Ibu, bunga anggrek hingga lukisan abstrak dengan berbagai warna yang indah. Sesekali Janu juga melukis Ayah. Jika Janu melukis Ayah, Ibu tahu bahwa Janu sedang rindu pada Ayah.

Tapi, Janu tidak memasang lukisan Ayah di dinding seperti lukisan-lukisan yang lain. Lukisan Ibu dan anggrek-anggrek kesayangannya banyak terpasang di dinding rumah. Bagi Janu, Ibu dan anggrek-anggrek kesayangannya seperti memiliki ikatan jiwa yang kuat. Wajah Ibu selalu tampak bersinar ceria setiap kali merawat anggrek-anggrek itu dengan penuh kasih sayang.



Ibu mengintip dari balik punggung Janu untuk melihat apa yang sedang dilukisnya kali ini. Lagi-lagi, Janu melukis Ibu dan bunga anggreknya. Ibu tersenyum. Dalam hati ia lega karena itu berarti Janu tidak tenggelam dalam kesedihannya dan teringat pada Ayah.

“Aiiih! Cantik sekali wajah Ibu di sini,” puji Ibu sambil mengusap rambut Janu dengan penuh sayang. Janu hanya melirik Ibu sambil terus melanjutkan apa yang sedang dilukisnya. Ibu paham dengan raut wajah Janu. Itu berarti Janu sedang tidak ingin diganggu.

“Siapa bilang Ibu nggak cantik?” tanya Janu tiba-tiba, dengan wajah serius. Ibu terdiam, tidak menyangka Janu menanggapi gurauannya dengan serius.





“Ya ... Tapi ...,” kata Ibu tanpa melanjutkan kata-katanya. Ibu hanya memandang pada tangan kirinya yang hanya sebatas siku. Kejadiannya beberapa tahun yang lalu. Ketika Ibu dan Ayah sedang melakukan perjalanan, mereka mengalami kecelakaan. Peristiwa itu membuat Janu kehilangan ayahnya. Ibunya selamat, tetapi lengan kirinya harus diamputasi. Setelah peristiwa itu, sifat Janu menjadi lebih pendiam dan menutup diri

Janu paham bahwa Ibu terkenang peristiwa yang membuat Ibu harus membesarkan Janu seorang diri. Sebenarnya, Janu ingin memeluk Ibu saat itu juga. Tapi, Janu tidak mau membuat Ibu semakin bersedih.

Janu memutuskan tidak melanjutkan obrolan yang hanya akan membuat mereka berdua terkenang pada Ayah. Janu harus tampak tegar di depan siapa pun. Janu merapikan semua peralatan lukisnya dan masuk ke dalam kamar. Melihat Janu yang melangkah pergi, Ibu hanya tersenyum. Ibu tahu Janu ingin menghindari percakapan tentang peristiwa itu. Mata Ibu pun berkaca-kaca.





BAB 2

Sepuluh Hari Lagi!

“Anak-anak, Bapak mau mengingatkan. Sepuluh hari lagi, kita semua akan berdarmawisata ke Yogyakarta dan Candi Borobudur. Apakah kalian sudah menyerahkan surat edaran untuk orang tua kalian? Kalian masih ingat, bukan? Biaya sebesar Rp800.000,00 sudah harus dibayarkan paling lambat tiga hari menjelang keberangkatan,” Pak Guru mengumumkan.

“Ingaaaaat, Pak Guru!” Teman-teman Janu kompak berteriak dengan penuh semangat, “Horeeeee! Kita akan berdarmawisata!”

Semua anak berteriak gembira, kecuali Janu. Hati Janu mencelos. Janu lupa mengingatkan Ibu! Surat edaran itu masih tersimpan rapi di dalam tas sekolah Janu. Aduh! Bagaimana Janu menjelaskannya kepada Ibu?

Ibu sangat berdisiplin dan tidak suka segala sesuatu yang serbamendadak. Semua harus terencana. Apalagi, untuk hal-hal yang berkaitan dengan uang. Janu berpikir keras bagaimana mendapatkan uang sebesar itu tanpa merepotkan Ibu.

Janu memang terbiasa menabung, tapi Janu tahu uang tabungannya belum bisa menutup biaya sebesar itu.

“Aku tidak mau memberatkan Ibu. Apalagi Ibu sedang sepi pekerjaan,” kata Janu dalam hati, sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

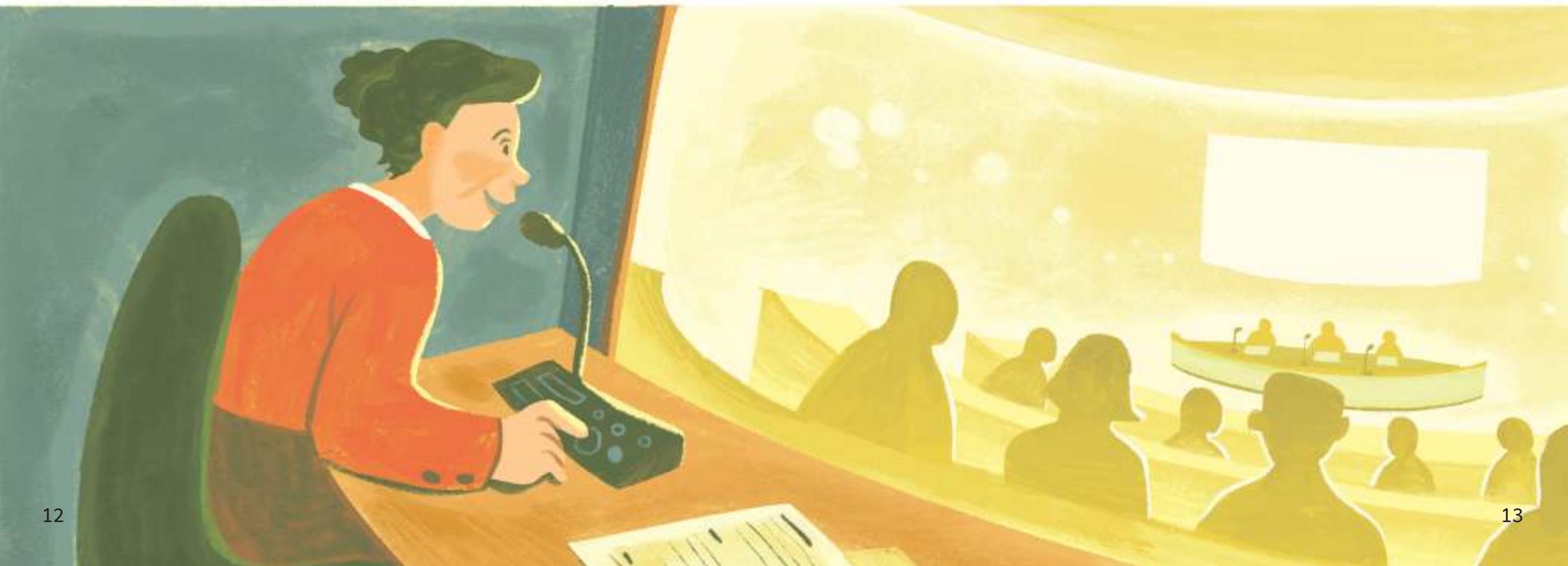


Dalam hati, Janu sangat bangga dengan pekerjaan Ibu selama ini. Tahu kenapa? Karena pekerjaan Ibu *nggak* main-main. Pernah mendengar pekerjaan sebagai seorang penerjemah lisan? Penerjemah lisan atau interpreter adalah orang yang mampu menerjemahkan bahasa yang satu ke bahasa lainnya langsung secara lisan. Contohnya Ibu Janu. Ibu mahir berbahasa Inggris.

Sebagai penerjemah lisan, Ibu bertugas menerjemahkan langsung bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Pekerjaan itu langsung dilakukan di tempat.

Ibu juga menjadi penerjemah tertulis yang menerjemahkan naskah tertulis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Ibu dengan profesinya sudah sangat dikenal. Ia sering diundang ke berbagai acara, baik nasional maupun internasional. Beberapa kali, Janu ikut kegiatan Ibu. Janu suka mengamati saat Ibu sedang menjadi penerjemah lisan tanpa ragu. Ibu tampak selalu percaya diri dengan keahlian yang dimilikinya.





Oh iya, kesukaan Ibu pada bunga anggrek juga terjadi gara-gara ia menjadi penerjemah lisan di sebuah pameran anggrek internasional. Janu masih ingat ketika Ibu menyentuh kuntum bunga anggrek dan mencium harumnya. Wajah ibu tampak terpesona dan langsung membeli bunga anggrek itu yang ternyata harganya cukup mahal. Tapi, Ibu mendapatkan diskon karena menjadi interpreter saat itu. Sejak hari itu, satu demi satu bunga anggrek mulai menghiasi halaman rumah Janu yang semakin asri.

Ternyata bunga anggrek itu memiliki berbagai jenis dan nama dengan bentuk yang berbeda-beda. Ada anggrek bulan, anggrek sendok, anggrek kasut kumis, anggrek hartinah, dan masih banyak lagi. Keren, bukan?

Anggrek juga memiliki corak, bentuk dan warna unik yang indah. Kelopak bunganya ada yang mirip kaki laba-laba, ada yang bentuknya seperti anak burung merpati saat kali pertama mekar, ada yang memiliki corak totol-totol yang mirip dengan tubuh macan hingga ada yang bentuknya keriting!





BAB 3

Mengapa Anggrek Tidak Dijual?

Sore itu, Janu dan ibu membersihkan halaman rumah seperti biasa. Menyapu dedaunan kering, merapikan pot dan menyiram tanaman anggrek koleksi ibu yang digantung di teras rumah.

Merawat anggrek itu *nggak* semudah yang dibayangkan, lho. Janu banyak belajar dari ibu. Misalnya untuk anggrek-anggrek yang digantung nih, Janu harus menurunkan terlebih dahulu, kemudian baru disiram.

Semua itu dilakukan untuk menghindari air yang mengotori teras rumah ketika bunga-bunga itu disiram karena media tanam bunga anggrek enggak selalu tanah, bukan?



“Jangan terlalu banyak menyiram bunga anggrek dengan air karena dapat memicu pembusukan akar.” Janu selalu teringat saran ibu karena selalu ibu mengatakannya setiap kali menyiram anggrek-anggrek kesayangannya.

Ibu sebenarnya tidak cerewet. Tapi jika berbicara tentang anggrek dan perawatannya, ibu bisa jadi super cerewet dan teliti.



Di tengah kesibukan yang diselingi canda tawa sore itu, tiba-tiba

“Apakah bunga anggrek itu dijual?” tanya seorang ibu yang berhenti di depan rumah dan menunjuk salah satu anggrek bulan kesayangan ibu.

Janu dan ibu saling berpandangan. Ada yang ingin membeli anggrek koleksi ibu?! Mata Janu berbinar. Jika anggrek ibu dijual, berarti biaya darmawisata bisa terbayar!

Janu belum menyerahkan surat edaran dari sekolah pada ibu. Janu takut jika ibu marah karena Janu mengingatkan ibu secara mendadak. Tapi jika ibu memiliki uang cukup dari menjual anggrek, tentu ibu tidak akan marah karena kelalaiannya.

“Yeaay!” Janu berteriak dalam hati. Tapi



“Tidak, bu. Mohon maaf. Anggrek-anggrek ini tidak dijual,” jawab ibu dengan sopan.

“Saya senang sekali dengan anggrek bulan yang itu. Cantik sekali!” tunjuk ibu sambil tampak berusaha tetap ingin membeli anggrek ibu.

“Terima kasih, bu. Tapi, maaf kami tidak menjualnya,” tegas ibu. Ibu itu pun berlalu dan meninggalkan Janu yang merasa lunglai karena harapannya mendapatkan uang pun gagal.

“Hiks! Kalau begini caranya, bagaimana cara mendapatkan uang untuk biaya darmawisata?” keluh Janu dalam hati.

“Ibu, mengapa sih ibu tidak mau menjual anggrek ibu?” tanya Janu bertanya pada ibu dengan hati-hati. “Padahal ibu punya banyak, lho.”

Janu memandang sekeliling teras rumah yang penuh bunga anggrek warna-warni. Jika dihitung, Ibu memiliki 27 tanaman anggrek, dari yang harganya murah hingga yang harganya mahal. Andai Ibu mau menjual beberapa tanaman anggrek saja, Janu *nggak* perlu sibuk mencari cara untuk mendapatkan uang sebagai biaya darmawisata.



“Janu, kamu tahu seperti apa ibu merawat anggrek-anggrek ini, bukan?” tanya ibu sambil tersenyum lembut.

“Anggrek-anggrek ini memiliki arti tersendiri buat ibu. Dulu, almarhum ayahmu sangat menyukai lagu ‘Setangkai Anggrek Bulan’, nak. Jadi, kamu paham apa yang membuat ibu jadi suka dengan bunga anggrek?”

Janu terpana dengan cerita ibu tentang almarhum ayah dan kisah di balik kesukaan ibu mengoleksi bunga anggrek.

Sekarang, Janu paham bahwa ada kenangan tersendiri buat Ibu untuk setiap anggrek yang dikoleksinya. Tak heran Ibu selalu terlihat ceria setiap kali Ibu menyentuh dan mencium wangi anggrek-anggrek itu.

Semua itu karena kenangan akan Ayah. Janu semakin tidak tega jika harus mendesak Ibu hanya demi biaya dar-mawisata. Tapi, ada sebersit ide baru dalam benak Janu.



“Hmmm Apakah Janu boleh mengembangbiakkan anggrek-anggrek ibu dan menjualnya, bu?” tanya Janu dengan rasa ingin tahu.

“Janu, mengembangbiakkan anggrek itu tidak mudah dan perlu waktu lama hingga berhasil lalu berbunga. Ngomong-ngomong, mengapa tiba-tiba kamu tertarik dengan berjualan bunga anggrek sih?” selidik ibu. Janu menundukkan kepala dan bicara dengan suara pelan.

“Ibu ingat kalau sekolah mengadakan darmawisata setiap tahunnya, bukan? Janu lupa menyerahkan surat edaran untuk mengingatkan orang tua, bu.” Janu tertunduk,



takut jika ibu marah. Raut wajah ibu sudah mengernyit. Itu pertanda ada sesuatu yang membuat gusar ibu.

“Maafkan Janu, ibu. Janu benar-benar tidak ingat dengan surat edaran itu.” Janu menunduk semakin dalam, “Ibu *nggak* perlu bingung dan repot mencari uang untuk biaya darmawisata itu. Uang tabungan Janu memang belum cukup. Tadi, tiba-tiba Janu mendapat ide berjualan bunga anggrek ibu karena ternyata memang ada pembelinya. Mungkin kalau ibu menjual beberapa bunga anggrek saja, biaya Rp800.000,00 bisa langsung terbayarkan, bu.”

Ibu mengelus rambut Janu dengan lembut. Sebenarnya, Ibu tidak tega melihat Janu yang tampak kebingungan. Tapi, Ibu tahu bahwa ini adalah saat yang tepat untuk mengajarkan Janu tentang sikap bijak terhadap uang. Ibu memasang tampang serius, walaupun dalam hati ibu merasa geli melihat tingkah Janu yang tampak menyesal.

“Janu, ibu menghargai kejujuran kamu yang lupa menyerahkan surat edaran dari sekolah pada ibu. Ibu juga kagum pada keinginanmu untuk mengumpulkan uang sendiri dan tidak mau merepotkan ibu. Hmmmmm ... coba kamu mencari ide yang lain untuk mengumpulkan uang. Pasti ada banyak cara.”

“Eh! Ibu ingat nih, biasanya ada *Bazaar Day* di sekolahmu kan. Kamu bisa memanfaatkan acara itu,” ibu memberi semangat pada Janu, sekaligus memberi tantangan pada Janu.

“Lain kali, kamu harus lebih memperhatikan kalau ada surat edaran dari sekolah. Coba bayangkan kalau hari darmawisata sudah sangat dekat dan kita benar-benar tidak ada biaya untuk melunasinya. Semua harus direncanakan, Janu. Kita harus disiplin pada diri sendiri,” lanjut ibu, panjang lebar.

Janu hanya mengangguk. Lesu. Ibu menahan senyum di bibirnya. Sebenarnya ibu ingat bahwa hari darmawisata sudah dekat. Ibu selalu mencatat hal-hal penting di buku agendanya. Apalagi ibu juga tergabung dalam grup *WhatsApp* sekolah yang sudah mengingatkan tentang pembayaran darmawisata. Ibu tahu ada surat edaran dari sekolah. Ibu menunggu Janu menyerahkannya. Ibu ingin Janu belajar jujur dan menghargai uang. Diam-diam, ibu telah memantapkan hati untuk menjual beberapa koleksi bunga anggreknya jika usaha Janu mengumpulkan uang tidak berhasil.



Janu terus memikirkan cara mengumpulkan biaya untuk darmawisata itu. Betul kata ibu, lima hari lagi ada *Bazaar Day* di sekolah.

“Tapi, apa yang bisa aku jual?” keluh Janu dalam hati, sambil berselancar di dunia maya dengan laptop kesayangannya. Jari-jarinya sibuk menekan tombol-tombol pada *keyboard* sambil memikirkan kata kunci yang tepat.

Janu mencari ide-ide wirausaha. Ada banyak saran yang ditemukannya, seperti membuat makanan, minuman, kerajinan tangan hingga memberi kursus.

“Hiks! Tidak ada yang sesuai untukku. Aku belum bisa memasak yang enak. Memberi kursus enggak cocok untuk *Bazaar Day*. Kerajinan tangan ini kok susah sekali siiiii!” Janu mulai putus asa.





BAB 4

Hore, Dapat Ide Seru!

Suatu sore, Janu memutuskan berjalan-jalan ke Kawasan Kota Lama yang merupakan ikon Kota Semarang. Janu sangat menikmati berkeliling di antara banyaknya peninggalan gedung-gedung zaman kolonial itu.

Langkah kaki Janu sampai ke pasar barang antik di belakang Gereja Blenduk. Ada banyak benda unik dijual di sana, dari piringan hitam, radio kuno, iklan kuno hingga buku-buku bekas. Janu berkeliling dari satu penjual ke penjual lainnya.



“Wah! Ada galeri lukis di sini,” seru Janu dalam hati. Kakinya melangkah masuk di galeri lukis yang tak jauh dari pasar barang antik itu. Sambil mengamati lukisan satu per satu, Janu tiba di sudut ruangan. Dan



“Hai, Dik. Mau Bapak lukis?” sapa seorang pelukis yang sedang membersihkan tangannya dari cat-cat yang menempel.

Janu terpana. Bapak itu bisa mendapatkan uang dari karya yang dilukisnya! Dengan penuh semangat, Janu mengobrol dengan pelukis yang ternyata bernama Pak Anto. Pak Anto kagum dan memuji Janu yang juga pelukis. Janu memperlihatkan contoh lukisannya di ponsel.

Ada banyak karya Pak Anto yang dipamerkan di ruangan itu dan semuanya dijual! Pak Anto juga menerima jasa melukis potret diri. Janu makin bersemangat mendengarkan cerita Pak Anto.

Hari pun mulai beranjak senja. Janu berpamitan dengan sopan kepada Pak Anto. Janu tak sabar pulang ke rumah. Akhirnya, Janu mendapat satu ide yang menurutnya bisa memecahkan masalahnya.

“Berjualan lukisan hasil karyanya!”



“Aaaah! Kenapa tidak terpikir olehku sejak dulu?” seru Janu dalam hati dengan penuh kelegaan.

Sejak tiba di rumah, Janu membongkar semua hasil karya lukisnya yang belum sempat dipasang di dinding. Ada banyak yang belum diselesaikannya.

Janu benar-benar merasa penuh semangat dengan berbagai ide di benaknya. *Bazaar Day* akan berlangsung lima hari lagi. Terus terang saja, masih ada rasa tidak percaya diri dalam hati Janu. Apakah dia bisa menyiapkan segala sesuatunya dalam beberapa hari ini?

“Aku harus bisa menyelesaikan lukisan-lukisan ini,” tegas Janu dalam hati sambil mengumpulkan lukisan-lukisannya yang belum selesai. Ternyata kebanyakan bertema bunga anggrek.

“Aku tidak perlu menjual anggrek kesayangan Ibu. Tapi, aku bisa melukis anggrek-anggrek Ibu dan menjual lukisan-lukisan itu,” kata Janu dengan hati penuh kegembiraan dan kelegaan.





Hari-hari menjelang *Bazaar Day* pun dipenuhi dengan semangat Janu berkarya lukis. Jika kurang detail, Janu memotret anggrek koleksi ibu dengan kamera ponselnya dan melanjutkan lukisannya sesuai dengan bentuk aslinya.



Janu juga punya ide untuk membuat berbagai kartu ucapan dengan lukisan anggrek atau sesuai dengan tema kutipan motivasi tokoh yang diambilnya dari internet. Ada tema persahabatan, ungkapan kasih sayang ke orang tua hingga kartu ucapan terima kasih kepada guru.



BAB 5

Bazaar Day

Menjelang *Bazaar Day*, Janu makin sibuk. Janu meminta tolong Ibu menentukan harga. Lukisan-lukisan dan kartu-kartu ucapan itu juga perlu dikemas dengan baik agar tampak lebih rapi.

Berkali-kali, Janu menyampaikan kegundahannya. Ia masih kurang percaya diri berjualan. Janu merasa hasil karyanya biasa saja.

“Bu, lukisan ini apa sudah bagus?”

“Bu, Janu bukan pelukis terkenal. Siapa yang mau membeli lukisan-lukisan ini, ya?”

Ibu tertawa melihat tingkah Janu yang tampak panik. Ibu senang dan terharu dengan semangat Janu yang mau berusaha dan tidak mudah menyerah.



“Janu, kalau kamu tidak mencoba, kamu nggak akan pernah tahu,” kata Ibu sambil menenangkan Janu dengan senyuman lembutnya.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik, Nak. Ayo, tetap semangat! Ibu bangga padamu. Lihat! Lukisan-lukisan dan kartu-kartu buatanmu ini sangat indah. Karena kamu membuatnya dengan sepenuh hati.”

Mata Janu berbinar. Ibu melanjutkan, “Nah, apalagi kamu ingin mencari uang secara mandiri. Kamu diam-diam sudah jadi pengusaha. He-he-he.”

“Tapi ... apakah harga lukisan Janu tidak kemahalan, Bu?” Janu masih khawatir sambil melihat lukisan berbingkai yang dihargai Rp150.000,00.

“Janu, kamu bisa memberikan potongan harga yang kamu anggap sesuai dengan nilai untuk karya, keterampilan, dan waktu yang telah kamu gunakan untuk menyelesaikan karyamu itu,” saran Ibu, “Tapi, Ibu yakin harganya sudah pas, sebanding dengan keindahannya. Percaya deh sama Ibu.”



Bazaar Day pun tiba. Janu sudah menghias stannya dengan indah dan menarik.

“Tuhan, semoga karya-karyaku disukai oleh teman-teman dan guru-guru.”

“Tuhan, karya-karyaku harus terjual semua ya. Ya ... Ya ... Ya”

Satu per satu, teman-teman sekelas dan murid-murid yang lain berdatangan ke lokasi *Bazaar Day*. Guru-guru juga mulai berdatangan.

Ada yang berhenti di meja Janu. Ada juga yang hanya melirik dan melewati meja Janu. Kepala Janu makin menunduk.

“Benar, bukan? Tidak ada yang tertarik dengan lukisan-lukisanku. Aku bukan pelukis terkenal,” keluh Janu dalam hati.

Tiba-tiba





Wah! Kartu-kartunya imut.
Kata-katanya indah,

Januuuuuu
ini bagus sekali!

Aku mau beli yang ini!

Eh! Aku duluan yang ambil.
Aku mau beli yang ini!

Aku yang ini!

Janu pulang sekolah dengan penuh semangat.

“Ibuuuuu ... karya Janu laku semua!” teriak Janu pada Ibu yang sedang mengatur pot bunga anggrek.

“Tuh kaaaan! Anak Ibu memang hebat!” puji Ibu. Ibu membantu Janu menghitung uang hasil penjualan. Janu juga membongkar celengan, tempat menyimpan uang tabungannya.

“Wow! Semua terkumpul Rp720.000,00. Kurang sedikit lagi dan biaya darmawisata bisa lunas. Semua ini karena anggrek-anggrek kesayangan Ibu. Terima kasih, Bu.”

Janu memeluk Ibu.



Pesan untuk Pembaca

Hai Teman-teman! Setelah membaca buku ini apakah kalian sudah punya bayangan tentang literasi finansial?

Walaupun berhubungan dengan uang, namun literasi finansial juga berkaitan dengan bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan, bersikap bijak dalam membelanjakan uang hingga menabung.

Seru kan!

Kak Widya sudah menggambar anggrek-anggrek Ibu dengan cantik dan membuat berbagai ekspresi Janu dengan lucu. Nah! Apakah kalian punya ide-ide menambah uang saku, seperti Janu? Caranya mudah jika kalian memiliki 3K ini, yaitu Konsisten, Komitmen dan Kreativitas.

Salam,

Kak Debby dan Kak Widya



Penulis

Debby Lukito Goeyardi, biasa dipanggil Debby, adalah seorang penulis cerita anak dan remaja. Debby banyak menghabiskan masa kecil hingga remajanya di kota Surakarta, Solo, Jawa Tengah dan menamatkan kuliah Diplamanya di Universitas Satya Wacana, Salatiga (1994). Debby kemudian melanjutkan dan menamatkan kuliah S-1-nya di Negeri Paman Sam, Amerika Serikat (2000). Selain sebagai seorang penulis, Debby juga dikenal aktif di beberapa kegiatan sosial. Dia juga mendirikan sebuah yayasan yang berfokus untuk membantu anak-anak yang tengah berjuang melawan penyakit, perempuan dengan kekerasan, dan kelompok masyarakat lainnya. Beberapa karya cerita Debby di antaranya adalah *Waktunya Cepuk Terbang* (2015), *Cepuk Tersesat!* (2018), *Rumah Burung Gatotkaca* (2018), dan masih banyak lagi karya-kayanya.



Ilustrator

Widyasari Hanaya, mahasiswa dan ilustrator lepas asal Denpasar, Bali yang sementara ini menetap di Yogyakarta. Sejak kecil Widya sangat tertarik dengan seni, khususnya menggambar, sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan mendalami ilustrasi. Karya-karya Widya dapat dilihat pada akun instagram @widyasari_h



Editor Naskah

Kak **Bambang Trim** sudah menjadi penulis dan editor buku anak sejak tahun 1995. Ia adalah lulusan Program Studi D-3 Editing dan S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Kini Kak Bambang Trim masih setia menulis dan menyunting buku anak. Kak Bambang Trim dapat dihubungi di bambangtrim72@gmail.com dan beberapa karyanya dapat dilihat di www.penulispro.id



Editor Visual

Fanny Santoso dikenal dengan nama pena Studio ARA. Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini menggemari dunia menggambar sejak kecil. Sejak 2007 dia mulai mengilustrasi buku cerita anak. Salah satu buku cerita anak yang dia tulis dan ilustrasikan sendiri adalah *Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri*. Buku ini menerima penghargaan Ilustrasi Terbaik dari *Islamic Book Award* pada IBFI 2018. Karya ilustrasinya bisa dilihat di Instagram @studio_ara12



Desainer

Maretta Gunawan adalah seorang desainer grafis yang sangat mencintai dunia anak-anak. Saat ini, dia bekerja di penerbit mayor dan telah berkontribusi membuat desain untuk ratusan judul buku anak. Pada waktu luang, dia juga menyukai kerajinan tangan seperti *paper craft* dan *clay* yang dapat membantunya memunculkan ide-ide kreatif dalam pembuatan desain buku anak. Untuk mengenalnya lebih dekat, kunjungi Instagram @marettagunawan



Bagaimana Adik-Adik?

Keren dan seru kan cerita di dalam buku ini?

Nah, kalian dapat membaca tiga judul buku lainnya yang tidak kalah keren dan seru.

Berikut ini tiga buku cerita yang dapat kamu nikmati.

Selamat membaca!





Janu bingung dan takut. Sekolah memberi surat edaran, tapi Janu lupa menyerahkan surat itu kepada ibu. Ibu sangat disiplin, apalagi kalau menyangkut soal uang. Semua harus direncanakan. Jadi, Janu memutuskan untuk mengumpulkan uang dengan caranya sendiri. Apa yang dilakukan Janu untuk mendapatkan biaya darmawisata sebesar Rp800.000,00 dalam waktu sepuluh hari itu? Ada cerita apa di balik Ibu dan anggreknya?



HET Rp18.600

ISBN 978-602-244-944-7



9 786022 449447